JURNAL KEBIJAKAN PUBLIK
ISSN : 3063-3664
Vol. 3, No. 2, 2026

EFEKTIVITAS PROGRAM STOP BUANG AIR BESAR SEMBARANGAN (STOP BABS) DI DESA JARANG KUANTAN KECAMATAN AMUNTAI SELATAN KABUPATEN HULU SUNGAI UTARA

Hariyati[1], Arif Budiman[2], Djayeng Turano Gunade[3]
Program Studi Administrasi Publik
Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Amuntai
e-mail: amuntaifahri82@gmail.com

ABSTRAK

Program Stop Buang Air Besar Sembarangan (Stop BABS) di Desa Jarang Kuantan Kecamatan Amuntai Selatan Kabupaten Hulu Sungai Utara merupakan upaya pemerintah untuk membentuk perilaku hidup bersih dan sehat. Pelaksanaannya masih menghadapi kendala seperti keterbatasan WC sehat, kurangnya sosialisasi dan pendampingan, belum adanya sanksi tegas, serta rendahnya kesadaran masyarakat sehingga perubahan perilaku belum berjalan optimal. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap 13 informan yang dipilih secara purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program Stop BABS tergolong cukup efektif, terlihat dari menurunnya penyakit berbasis lingkungan dan mulai meningkatnya penggunaan WC sehat, meskipun belum merata dan belum sepenuhnya konsisten. Faktor pendukung meliputi manfaat program bagi kesehatan dan lingkungan serta dukungan pemerintah, sedangkan faktor penghambat meliputi keterbatasan sarana sanitasi, kurangnya sosialisasi, dan belum adanya sanksi tegas. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan sarana sanitasi, sosialisasi, dan kesadaran masyarakat agar program dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan.

Kata Kunci : Efektvitas, Stop Buang Air Besar Sembarangan

ABSTRACT

The Stop Open Defecation (Stop BABS) program in Jarang Kuantan Village, South Amuntai District, North Hulu Sungai Regency, is a government effort to foster clean and healthy living habits. Its implementation still faces obstacles such as limited access to healthy toilets, lack of outreach and mentoring, the absence of strict sanctions, and low public awareness, resulting in suboptimal behavior change. This study used a qualitative descriptive approach, collecting data through interviews, observation, and documentation with 13 informants selected using purposive sampling. The results indicate that the Stop BABS program is quite effective, as evidenced by a decrease in environmental-related diseases and an increase in the use of healthy toilets, although this is not yet evenly distributed and consistent. Supporting factors include the program's benefits to health and the environment and government support. While inhibiting factors include limited sanitation facilities, lack of outreach, and the absence of strict sanctions. Therefore, improvements in sanitation facilities, outreach, and public awareness are needed for the program to be more effective and sustainable.

Keywords: *Effectiveness, Open Defecation Free (ODF)*

PENDAHULUAN

Kesehatan merupakan pilar fundamental yang menjadi parameter utama dalam mengukur tingkat kesejahteraan dan kualitas hidup suatu masyarakat. Secara luas, derajat kesehatan tidak hanya dipengaruhi oleh ketersediaan fasilitas medis atau akses terhadap tenaga kesehatan semata, namun juga sangat berkorelasi dengan kualitas lingkungan hidup di sekitarnya. Salah satu aspek lingkungan yang paling krusial namun sering kali terabaikan adalah sistem sanitasi. Sanitasi yang buruk bukan sekadar masalah estetika lingkungan, melainkan ancaman nyata yang dapat memicu berbagai gangguan kesehatan serius. Ketika standar kebersihan lingkungan tidak terpenuhi, risiko penyebaran penyakit berbasis lingkungan seperti diare, kolera, penyakit kulit, hingga masalah stunting pada anak-anak akan meningkat secara signifikan. Oleh karena itu, upaya kolektif untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat haruslah dimulai dari perbaikan infrastruktur dan perilaku sanitasi yang dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan. Tanpa fondasi sanitasi yang kuat, intervensi medis secanggih apa pun tidak akan mampu menyelesaikan akar permasalahan kesehatan di masyarakat.

Salah satu tantangan besar yang masih membayangi upaya peningkatan kesehatan lingkungan di Indonesia, khususnya di daerah-daerah perairan, adalah kebiasaan buruk Buang Air Besar Sembarangan (BABS). Praktik ini merupakan residu dari kebiasaan lama yang sulit dihilangkan karena telah mendarah daging dalam budaya masyarakat tertentu. Menanggapi urgensi tersebut, Pemerintah Kabupaten Hulu Sungai Utara menunjukkan komitmen politik yang kuat melalui pengesahan Peraturan Daerah Nomor 4 Tahun 2016 mengenai Gerakan Stop Buang Air Besar Sembarangan. Kebijakan hukum ini bukan hanya sekadar aturan formal, melainkan sebuah instrumen strategis yang bertujuan untuk merevolusi perilaku masyarakat dari pola pikir lama menuju budaya sanitasi yang lebih higienis dan bermartabat. Pendekatan utama yang digunakan dalam kebijakan ini adalah Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM), sebuah strategi nasional yang menekankan pada perubahan perilaku melalui pemberdayaan dan pemicuan kesadaran warga, bukan sekadar pemberian bantuan fisik.

Secara lebih mendalam, Pasal 7 dari Peraturan Daerah tersebut mengamanatkan bahwa tanggung jawab untuk memutus rantai BABS tidak bisa dipikul oleh pemerintah pusat atau daerah sendirian. Diperlukan kolaborasi multisektor yang melibatkan pemerintah desa, kelurahan, lembaga mitra non-pemerintah, hingga partisipasi aktif dari akar rumput. Ketentuan hukum ini menegaskan sebuah filosofi penting: bahwa pengadaan jamban sehat hanyalah separuh dari perjuangan. Separuh perjuangan lainnya yang jauh lebih berat adalah memastikan masyarakat mau menggunakan dan merawat fasilitas tersebut. Transformasi perilaku dari membuang kotoran di alam terbuka menjadi penggunaan jamban yang sehat memerlukan pendampingan yang intens dan terus-menerus. Koordinasi lintas sektor menjadi kunci agar program ini tidak berjalan secara parsial, melainkan menjadi sebuah gerakan masif yang menyentuh seluruh lapisan masyarakat hingga ke pelosok desa.

Pada tahun 2023, Desa Jarang Kuantan yang terletak di Kecamatan Amuntai Selatan, Kabupaten Hulu Sungai Utara, terpilih menjadi salah satu lokasi prioritas penerimaan bantuan infrastruktur sanitasi melalui Dana Alokasi Khusus (DAK) Sanitasi. Program bantuan WC gratis ini dirancang untuk menjawab permasalahan kesenjangan akses sanitasi di desa tersebut. Harapannya, dengan adanya bantuan fisik ini, masyarakat tidak lagi memiliki alasan untuk tidak menggunakan toilet yang standar. Tujuan akhirnya jelas, yaitu menciptakan lingkungan desa yang bersih, sehat, dan bebas dari kontaminasi tinja manusia. Namun, realitas di lapangan sering kali jauh lebih kompleks daripada rencana yang tertuang di atas kertas. Meskipun intervensi fisik telah diberikan,

transisi menuju desa yang benar-benar bebas dari BABS menghadapi berbagai hambatan sosiologis dan geografis yang cukup pelik.

Berdasarkan hasil observasi mendalam di Desa Jarang Kuantan, ditemukan sebuah fenomena yang cukup mengkhawatirkan. Sebagian besar warga desa masih sangat bergantung pada keberadaan sungai sebagai pusat aktivitas domestik mereka. Tradisi menggunakan jamban helikopter atau jamban yang dibangun di atas aliran sungai masih sangat marak dijumpai. Sistem pembuangan limbah pada jamban-jamban tradisional ini langsung menuju ke badan air tanpa melalui proses filtrasi atau penampungan yang layak (septic tank). Yang lebih ironis adalah kenyataan bahwa sungai yang sama juga digunakan oleh warga sebagai tempat untuk mandi, mencuci pakaian, bahkan untuk keperluan sanitasi lainnya. Siklus penggunaan air sungai yang telah terkontaminasi oleh limbah manusia ini menciptakan lingkaran setan penyebaran kuman patogen. Pola hidup seperti ini, jika dibiarkan terus berlanjut, akan menjadi bom waktu bagi kesehatan publik di wilayah tersebut.

Akar masalah di Desa Jarang Kuantan tidak hanya terletak pada keterbatasan infrastruktur, melainkan juga pada aspek edukasi dan komunikasi. Kurangnya sosialisasi yang menyentuh aspek psikologis masyarakat membuat program bantuan sering kali dianggap sebagai beban atau sekadar formalitas belaka. Pendampingan yang masih minim menyebabkan masyarakat kurang memahami bahaya jangka panjang dari praktik BABS terhadap kualitas air tanah dan kesehatan anak cucu mereka. Tanpa pemahaman yang mendalam, masyarakat cenderung memilih cara yang dianggap praktis dan ekonomis, yaitu memanfaatkan sungai yang sudah tersedia di depan rumah mereka. Kondisi ini telah berlangsung selama puluhan tahun sehingga dianggap sebagai norma sosial yang wajar. Padahal, pencemaran lingkungan yang terjadi akibat akumulasi limbah domestik tersebut secara perlahan merusak ekosistem sungai dan meningkatkan risiko epidemi penyakit yang dapat melumpuhkan produktivitas masyarakat.

Oleh karena itu, keberhasilan Program Stop BABS di Desa Jarang Kuantan memerlukan evaluasi yang komprehensif. Tidak cukup hanya dengan membangun toilet, pemerintah dan stakeholder terkait harus masuk lebih dalam ke ranah edukasi persuasif. Perlu ada pendekatan yang lebih humanis untuk menyadarkan warga bahwa kesehatan adalah investasi masa depan yang tidak bisa dikompromi. Penguatan peran perangkat desa sebagai teladan dalam praktik sanitasi juga sangat diperlukan. Selain itu, pemantauan berkala setelah bantuan diberikan harus dilakukan untuk memastikan fasilitas tersebut digunakan sesuai fungsinya. Keberlanjutan program ini sangat bergantung pada bagaimana pemerintah mampu mengubah pola pikir tradisional masyarakat menjadi pola pikir modern yang mengutamakan kebersihan. Melalui sinergi yang baik antara kebijakan regulasi, bantuan infrastruktur, dan edukasi yang masif, mimpi Desa Jarang Kuantan untuk menjadi wilayah yang sehat dan bebas dari praktik BABS bukanlah hal yang mustahil untuk diwujudkan dalam waktu dekat.

METODE

Penelitian ini mengadopsi desain deskriptif kualitatif sebagai fondasi utama untuk membedah dan memahami fenomena sosial secara holistik. Berbeda dengan pendekatan kuantitatif yang mengandalkan angka, metode kualitatif berupaya menangkap esensi dari pengalaman manusia, persepsi yang subjektif, serta makna-makna yang terkandung dalam setiap interaksi individu. Sebagaimana dijelaskan oleh Creswell (2016: 18), penelitian kualitatif adalah proses penyelidikan untuk memahami masalah sosial atau kemanusiaan berdasarkan penciptaan gambaran holistik yang kompleks, yang dibentuk dengan kata-kata dan melaporkan pandangan rinci dari para informan.

Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk masuk ke dalam realitas sosial subjek penelitian tanpa adanya sekat buatan, sehingga data yang dihasilkan benar-benar mencerminkan kondisi alami di lapangan. Melalui studi ini, setiap narasi yang disampaikan oleh informan dihargai sebagai potongan puzzle yang penting untuk menyusun gambaran besar mengenai kondisi kesehatan lingkungan di lokasi penelitian.

Dalam praktiknya, penelitian deskriptif kualitatif berfungsi untuk memaparkan karakteristik sebuah fenomena atau situasi secara faktual dan rinci tanpa adanya manipulasi terhadap variabel yang ada. Fokus utamanya bukan pada hubungan sebab-akibat (kausalitas) yang kaku, melainkan pada aspek "apa" dan "bagaimana" suatu fenomena terjadi di tengah masyarakat. Hal ini sejalan dengan pandangan Moleong (2017: 6) yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan, secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Peneliti berperan sebagai instrumen kunci yang melakukan observasi tajam dan wawancara mendalam untuk menemukan pola-pola tersembunyi yang tidak bisa ditangkap oleh sekadar kuesioner. Dengan sajian naratif yang sistematis, pembaca diharapkan mampu memahami dinamika sosial dan perilaku masyarakat dalam program sanitasi secara utuh dan mendalam.

Keberhasilan sebuah penelitian kualitatif sangat bergantung pada kualitas informasi yang diberikan oleh narasumber. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling sebagai strategi penentuan sampel. Berbeda dengan pengambilan sampel acak dalam statistik, purposive sampling adalah metode di mana peneliti memilih informan secara sengaja berdasarkan kriteria spesifik yang dianggap paling mengetahui atau mengalami fenomena yang diteliti. Menurut Sugiyono (2019: 218), purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan. Dalam konteks ini, sebanyak 13 informan telah dipilih secara selektif, yang terdiri dari aparat desa, petugas kesehatan, serta warga yang terlibat langsung dalam program Stop Buang Air Besar Sembarangan (Stop BABS). Pemilihan informan ini memastikan bahwa data yang terkumpul kaya akan perspektif teknis maupun praktis di lapangan.

Meskipun hasil dari purposive sampling tidak dimaksudkan untuk generalisasi luas kepada seluruh populasi, kekuatan metode ini terletak pada "kekayaan data" atau *data richness*. Dengan menetapkan kriteria yang ketat, peneliti dapat menggali informasi yang sangat spesifik dan bermakna yang mungkin akan terlewatkan jika menggunakan metode acak. Teknik non-probabilitas ini memberikan ruang bagi peneliti untuk fokus pada subjek-subjek kunci yang memiliki otoritas atau pengalaman unik. Pendekatan ini memastikan bahwa setiap data yang masuk memiliki relevansi tinggi terhadap tujuan penelitian, sehingga proses analisis menjadi lebih tajam dan terarah pada akar permasalahan sosial yang sedang dikaji.

Untuk memperoleh data yang komprehensif, penelitian ini menerapkan triangulasi teknik pengumpulan data. Metode pertama yang menjadi pilar utama adalah wawancara mendalam (in-depth interview). Wawancara ini dilakukan secara semi-terstruktur, di mana peneliti memiliki pedoman pertanyaan namun tetap memberikan fleksibilitas bagi responden untuk bercerita secara luas. Esterberg dalam Sugiyono (2020: 114) mengemukakan bahwa wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Melalui interaksi tatap muka ini, peneliti dapat menangkap suasana emosional, keraguan, maupun harapan warga terkait perubahan perilaku higienis. Hubungan interpersonal yang baik antara peneliti dan responden menjadi kunci untuk menembus batasan privasi sehingga data yang diperoleh jauh lebih jujur dan mendalam.

Metode kedua adalah observasi langsung. Peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mengamati perilaku harian masyarakat di bantaran sungai, kondisi infrastruktur sanitasi, serta interaksi sosial yang terjadi. Observasi ini berfungsi untuk memvalidasi apa yang diucapkan oleh responden dalam wawancara dengan realitas yang sebenarnya terjadi. Menurut Marshall dalam Sugiyono (2020: 106), melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut. Dengan melihat langsung bagaimana jamban sungai masih digunakan atau bagaimana sosialisasi dilakukan, peneliti mendapatkan bukti empiris yang tidak terbantahkan untuk memperkuat narasi penelitian. Data observasi ini memberikan konteks visual yang memperkaya pemahaman mengenai tantangan implementasi program Stop BABS secara nyata.

Sebagai pelengkap, penelitian ini juga menggunakan studi dokumentasi. Peneliti mengumpulkan berbagai arsip resmi, laporan program desa, data kesehatan dari Puskesmas, serta foto-foto kegiatan yang relevan. Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu dan berfungsi sebagai pendukung yang kredibel untuk memperkuat hasil wawancara dan observasi. Guba dan Lincoln sebagaimana dikutip oleh Moleong (2017: 217), menyatakan bahwa dokumen digunakan karena alasan yang dapat dipertanggungjawabkan, seperti ketersediaan secara tekstual, sifatnya yang objektif, dan kemampuannya memberikan latar belakang historis. Dengan mempelajari dokumen-dokumen ini, peneliti dapat melihat tren penurunan penyakit atau efektivitas penggunaan anggaran dari waktu ke waktu, sehingga memberikan perspektif longitudinal yang lebih stabil bagi analisis penelitian.

Setelah seluruh data terkumpul, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data secara sistematis. Penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldana (2014). Proses ini terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan: kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.

1. Kondensasi Data (Data Condensation): Peneliti merangkum, memilih hal-hal pokok, dan memfokuskan pada hal-hal yang penting dari ribuan halaman transkrip wawancara dan catatan lapangan. Proses ini bukan sekadar meringkas, melainkan mentransformasi data mentah menjadi bentuk yang lebih bermakna.
2. Penyajian Data (Data Display): Data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk uraian naratif, matriks, atau bagan agar pola-pola keterkaitan antarvariabel mudah dipahami.
3. Penarikan Kesimpulan (Conclusion Drawing/Verification): Peneliti mulai mencari makna dari setiap pola yang ditemukan. Kesimpulan awal ini kemudian diverifikasi dengan cara kembali melihat data mentah atau melakukan diskusi dengan rekan sejawat guna memastikan validitasnya.

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik. Peneliti membandingkan data hasil wawancara dengan data observasi, serta memverifikasi informasi dari satu informan dengan informan lainnya (misalnya membandingkan pernyataan warga dengan data resmi dari Kepala Desa). Dengan pendekatan analisis yang disiplin ini, hasil penelitian tidak hanya sekadar menjadi kumpulan cerita, melainkan sebuah karya ilmiah yang mampu memberikan rekomendasi strategis bagi pemerintah daerah dalam mengoptimalkan program Stop BABS demi keberlanjutan kesehatan lingkungan di masa depan.

PEMBAHASAN

A. EFEKTIVITAS PROGRAM STOP BUANG AIR BESAR SEMBARANGAN (STOP BABS) DI DESA JARANG KUANTAN KECAMATAN AMUNTAI SELATAN KABUPATEN HULU SUNGAI UTARA

1. Keberhasilan Program

Dilihat dari pengetahuan terhadap program dan penerapan program yang dilakukan sehingga bisa tercapai tujuan yang telah ditentukan.

a. Pengetahuan Terhadap Program

Aspek pengetahuan masyarakat memegang peranan krusial dalam keberhasilan program Stop Buang Air Besar Sembarangan (Stop BABS) di Desa Jarang Kuantan. Idealnya, warga diharapkan memiliki pemahaman yang komprehensif mengenai visi utama program, yaitu menghapus praktik sanitasi buruk demi meningkatkan kualitas hidup. Hal ini mencakup kesadaran mendalam terkait risiko kesehatan dan ancaman pencemaran lingkungan yang muncul akibat kebiasaan buang air di tempat terbuka. Selain itu, masyarakat semestinya memahami bahwa beralih ke penggunaan jamban sehat atau WC bukan sekadar urusan kenyamanan, melainkan langkah nyata dalam meningkatkan derajat kesehatan publik dan menjaga keasrian sanitasi di lingkungan tempat tinggal mereka.

Namun, fakta di lapangan menunjukkan dinamika yang berbeda. Berdasarkan hasil observasi mendalam dan wawancara dengan warga setempat, tingkat pemahaman masyarakat terhadap program ini dinilai belum efektif. Pengetahuan mengenai esensi dan manfaat jangka panjang dari inisiatif Stop BABS ternyata belum tersebar secara merata ke seluruh lapisan masyarakat. Masih banyak warga yang meremehkan dampak negatif dari kebiasaan lama mereka, sehingga urgensi untuk mengubah perilaku sanitasi belum menjadi prioritas utama. Ketimpangan informasi ini mengakibatkan implementasi program di Desa Jarang Kuantan belum berjalan optimal dan belum sepenuhnya mencapai target yang diharapkan. Diperlukan pendekatan edukasi yang lebih persuasif agar kesadaran kolektif masyarakat dapat terbentuk secara lebih kuat dan konsisten.

b. Penerapan Program

Keberhasilan program sanitasi sangat bergantung pada tindakan nyata masyarakat dalam mengadopsi anjuran pemerintah, khususnya terkait penghentian praktik buang air besar sembarangan. Di Desa Jarang Kuantan, komitmen ini idealnya tercermin melalui penggunaan toilet yang layak, pemeliharaan sanitasi lingkungan yang disiplin, serta partisipasi aktif warga dalam setiap agenda yang mendukung gerakan Stop BABS. Namun, realita di lapangan menunjukkan potret yang berbeda. Berdasarkan data yang dihimpun melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan studi dokumentasi, implementasi program ini di Kecamatan Amuntai Selatan, Kabupaten Hulu Sungai Utara, dinilai belum mencapai tingkat efektivitas yang diharapkan. Hambatan utamanya terletak pada resistensi sebagian masyarakat yang masih memegang teguh kebiasaan lama.

Fenomena penerapan Program Stop BABS di Desa Jarang Kuantan Kecamatan Amuntai Selatan Kabupaten Hulu Sungai Utara menunjukkan bahwa perubahan perilaku masyarakat belum berlangsung secara menyeluruh. Pemanfaatan WC yang belum merata serta belum adanya sanksi tegas menyebabkan kepatuhan masyarakat masih rendah,

sehingga pelaksanaan program belum berjalan secara efektif dalam mewujudkan lingkungan yang bersih dan sehat..

2. Keberhasilan Sasaran

Keberhasilan suatu sasaran program harus mempertimbangkan target yang diharapkan dari suatu program serta mekanisme atau tahapan pengoperasian program.

a. Penurunan Penyakit Berbasis Lingkungan

Penurunan penyakit berbasis lingkungan mencerminkan keberhasilan dalam menekan angka kasus gangguan kesehatan yang dipicu oleh kontaminasi sanitasi, seperti diare, infeksi kecacingan, serta berbagai penyakit kulit. Fenomena positif ini merupakan dampak langsung dari perubahan perilaku masyarakat yang mulai meninggalkan praktik buang air besar sembarangan berkat adanya inisiatif program Stop BABS. Melalui pendekatan observasi lapangan dan wawancara mendalam dengan warga setempat, ditemukan fakta bahwa implementasi program di Desa Jarang Kuantan, Kecamatan Amuntai Selatan, Kabupaten Hulu Sungai Utara, telah berjalan dengan efektivitas yang cukup baik. Keberhasilan ini dibuktikan secara konkret dengan berkurangnya laporan kasus diare dan penyakit kulit di tengah masyarakat secara signifikan. Selain itu, peningkatan standar kebersihan lingkungan yang kini lebih tertata menunjukkan bahwa kesadaran warga akan pentingnya sanitasi yang layak mulai mengakar. Transformasi kesehatan ini tidak hanya memperbaiki kondisi fisik desa, tetapi juga meningkatkan taraf hidup masyarakat melalui penciptaan ekosistem lingkungan yang lebih higienis, aman, dan bebas dari sumber penularan penyakit menular yang berbahaya bagi tumbuh kembang generasi mendatang.

b. Peningkatan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat

Upaya meningkatkan standar kesehatan masyarakat melalui perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) merupakan inti dari transformasi sosial menuju praktik yang lebih higienis. Perubahan ini mencakup adopsi kebiasaan mendasar namun krusial, seperti konsistensi mencuci tangan menggunakan sabun, pemeliharaan kebersihan fasilitas sanitasi, serta memastikan pembuangan limbah domestik dilakukan di tempat yang aman dan terstandarisasi. Langkah-langkah ini menjadi parameter utama keberhasilan setelah implementasi program Stop Buang Air Besar Sembarangan (Stop BABS) dilakukan di tengah masyarakat. Perubahan perilaku ini bukan sekadar mengikuti aturan, melainkan bentuk kesadaran kolektif akan pentingnya menjaga ekosistem lingkungan agar tetap sehat dan bebas dari kontaminasi penyakit.

Berdasarkan data yang dihimpun melalui rangkaian wawancara mendalam, observasi lapangan secara langsung, dan studi dokumentasi yang komprehensif, dapat disimpulkan bahwa upaya peningkatan perilaku hidup bersih di wilayah tersebut telah berjalan dengan cukup efektif. Indikator keberhasilan ini terlihat nyata dari mulai terbentuknya pola kebiasaan baru di kalangan warga, di mana penggunaan jamban sehat atau WC kini mulai menggantikan praktik lama. Selain itu, kesadaran akan pentingnya mencuci tangan dengan sabun sudah mulai terintegrasi dalam aktivitas sehari-hari. Meskipun sudah menunjukkan tren positif, konsistensi dalam pendampingan tetap diperlukan agar budaya hidup bersih ini benar-benar mengakar dan menjadi gaya hidup permanen yang berkelanjutan bagi seluruh lapisan masyarakat.

3. Kepuasan Terhadap Program

Semakin berkualitas suatu program yang diberikan maka kepuasan yang dirasakan oleh penerima program semakin tinggi, dan dapat menimbulkan penilaian yang baik terhadap pembuat dan pelaksana program atau kebijakan tersebut dalam hal ini pemerintah.

a. Kepuasan Terhadap Program

Tingkat kepuasan terhadap sebuah inisiatif sosial pada dasarnya merupakan cerminan dari persepsi masyarakat terhadap manfaat nyata yang mereka rasakan, dalam hal ini melalui program Stop Buang Air Besar Sembarangan (Stop BABS). Kepuasan tersebut tidak hanya terbatas pada kualitas layanan yang diterima, tetapi juga mencakup kemudahan dalam mengakses bantuan pembangunan fasilitas toilet, serta kualitas pendampingan yang diberikan oleh aparat desa maupun tenaga kesehatan. Berdasarkan rangkaian observasi lapangan, wawancara mendalam, dan tinjauan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa implementasi Program Stop BABS di Desa Jarang Kuantan, Kecamatan Amuntai Selatan, Kabupaten Hulu Sungai Utara, telah berjalan secara efektif.

Indikator keberhasilan ini terlihat jelas dari respon positif warga yang merasa sangat terbantu dengan adanya bantuan fasilitas sanitasi. Secara faktual, masyarakat tidak hanya menerima bantuan tersebut secara pasif, tetapi secara aktif memanfaatkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dibuktikan dengan kondisi fisik fasilitas toilet yang terjaga dengan baik dan terawat, yang menunjukkan adanya rasa memiliki dari warga. Dokumentasi fisik di lapangan juga mengonfirmasi bahwa sarana sanitasi yang dibangun telah memenuhi standar kelayakan, sehingga secara signifikan meningkatkan kualitas lingkungan dan kesehatan masyarakat di wilayah tersebut.

b. Kualitas Program

Kualitas dari inisiatif Program Stop Buang Air Besar Sembarangan (Stop BABS) pada dasarnya merupakan cerminan dari sejauh mana pelaksanaan di lapangan mampu memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Hal ini mencakup aspek krusial seperti akurasi dalam menentukan target penerima bantuan pembangunan toilet, intensitas serta pengaruh dari edukasi yang disampaikan kepada warga, hingga aspek teknis mengenai kelayakan fasilitas sanitasi yang dibangun agar senantiasa selaras dengan standar kesehatan nasional. Melalui pendekatan kualitatif yang komprehensif—melibatkan proses wawancara mendalam, observasi langsung di lapangan, serta peninjauan dokumen pendukung—ditemukan fakta bahwa implementasi program di Desa Jarang Kuantan telah berjalan dengan tingkat efektivitas yang cukup signifikan.

Manfaat nyata dari program ini mulai dirasakan secara luas oleh masyarakat, di mana sebagian besar warga telah beralih menggunakan fasilitas sanitasi yang disediakan secara aktif. Keunggulan utama dari bantuan infrastruktur ini terletak pada penggunaan tangki septik yang sudah memenuhi standar kesehatan lingkungan, sehingga proses pembuangan limbah domestik tidak lagi mencemari ekosistem sekitar. Transformasi ini tidak hanya sekadar menyediakan fasilitas fisik, tetapi juga secara fundamental mendukung terciptanya lingkungan yang lebih higienis. Secara keseluruhan, integrasi antara penyediaan sarana yang sesuai standar dan kesadaran masyarakat dalam memanfaatkannya menjadi kunci utama dalam mendorong peningkatan derajat kesehatan publik yang berkelanjutan di wilayah tersebut.

4. Tingkat Input dan Output

Tingkat masukan (input) dan keluaran (output) dapat dilihat dari sarana dan prasarana pengelolaan program serta bentuk pertanggungjawaban yang dilakukan. Jika output lebih besar dari input maka dapat dikatakan efisien dan sebaliknya jika input lebih besar dari output maka dapat dikatakan tidak efisien.

a. Sarana dan Prasarana

Dalam konteks kesehatan masyarakat, ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai memegang peranan vital sebagai fondasi utama kesuksesan program sanitasi. Hal ini mencakup penyediaan fasilitas fisik seperti jamban sehat, sistem pembuangan limbah yang memenuhi standar teknis, hingga perlengkapan pendukung lainnya yang memastikan transisi perilaku hidup bersih dapat dilakukan secara permanen. Fasilitas tersebut bukan sekadar alat, melainkan instrumen penting yang memungkinkan masyarakat untuk benar-benar meninggalkan kebiasaan lama dan berkomitmen pada program Stop Buang Air Besar Sembarangan (Stop BABS) demi lingkungan yang lebih higienis dalam jangka panjang.

Namun, realita di lapangan menunjukkan tantangan yang cukup signifikan, khususnya di Desa Jarang Kuantan, Kecamatan Amuntai Selatan, Kabupaten Hulu Sungai Utara. Berdasarkan data yang dihimpun melalui observasi mendalam, wawancara dengan warga, serta dokumentasi resmi, efektivitas sarana pendukung di wilayah tersebut terpantau masih jauh dari kata ideal. Banyak ditemukan fasilitas toilet yang kondisinya sangat memprihatinkan dan belum memenuhi kriteria kesehatan yang ditetapkan. Ketidakteraturan standar sanitasi pada infrastruktur yang ada mengakibatkan program Stop BABS belum dapat berjalan optimal. Tanpa adanya perbaikan fisik yang menyeluruh dan standarisasi fasilitas pembuangan, upaya mendorong masyarakat untuk beralih ke pola hidup sehat akan terus terhambat oleh keterbatasan sarana yang kurang layak tersebut.

b. Pertanggung Jawaban

Aspek pertanggungjawaban dalam Program Stop Buang Air Besar Sembarangan (Stop BABS) merupakan wujud komitmen nyata dari pemerintah desa serta para pelaksana untuk menjamin integritas dan keberlangsungan inisiatif tersebut. Tanggung jawab ini tidak hanya sekadar formalitas administratif, melainkan sebuah instrumen krusial untuk mengawasi, mengevaluasi, dan memastikan bahwa setiap tahapan program berjalan sesuai jalur demi tercapainya standar kesehatan lingkungan yang optimal. Melalui mekanisme pertanggungjawaban yang kuat, efektivitas perubahan perilaku masyarakat dapat diukur secara objektif, sehingga dampak positif bagi sanitasi publik tidak hanya bersifat sementara tetapi dapat terjaga secara berkelanjutan di masa depan.

Berdasarkan data yang dihimpun melalui teknik wawancara mendalam dan observasi langsung di lapangan, pelaksanaan pertanggungjawaban program Stop BABS di Desa Jarang Kuantan, Kecamatan Amuntai Selatan, Kabupaten Hulu Sungai Utara, menunjukkan capaian yang cukup efektif. Keberhasilan ini terbukti dengan tersusunnya Laporan Pertanggungjawaban (SPJ) yang sistematis dan didukung oleh dokumentasi kegiatan yang komprehensif sebagai bukti otentik transparansi kerja. Selain itu, adanya fungsi pengawasan dan pemantauan berkala yang dilakukan oleh pemerintah desa bersama pihak-pihak terkait menunjukkan bahwa kontrol manajerial telah berjalan dengan baik. Sinergi dalam pelaporan dan pengawasan ini menjadi fondasi utama yang

memperkuat kepercayaan publik terhadap program kesehatan yang sedang dijalankan di wilayah tersebut.

5. Pencapaian Tujuan Menyeluruh

Dilihat dari sejauh mana bentuk transparansi yang dilakukan dalam penerapan program serta penilaian tentang program tersebut.

a. Terwujudnya Lingkungan Sehat

Menciptakan lingkungan yang sehat merupakan visi ideal bagi sebuah desa, di mana wilayah tersebut harus benar-benar terbebas dari pencemaran limbah kotoran manusia serta didukung oleh infrastruktur sanitasi yang memadai. Melalui implementasi menyeluruh dari program Stop Buang Air Besar Sembarangan (Stop BABS), diharapkan kualitas hidup masyarakat dapat meningkat secara signifikan seiring dengan terjaganya kebersihan ekosistem sekitar. Berdasarkan data yang dihimpun melalui observasi lapangan dan wawancara mendalam dengan penduduk setempat, pelaksanaan program Stop BABS di Desa Jarang Kuantan, Kecamatan Amuntai Selatan, Kabupaten Hulu Sungai Utara, menunjukkan tingkat efektivitas yang cukup baik. Keberhasilan ini tercermin dari perubahan nyata pada kondisi fisik lingkungan desa yang kini terasa jauh lebih bersih dan higienis dibandingkan sebelumnya.

Sebagian besar warga mengakui bahwa aroma tidak sedap yang dahulu sering tercium dari arah sungai kini telah berkurang drastis, menciptakan suasana pemukiman yang lebih nyaman dan asri. Selain itu, mulai tumbuh kesadaran kolektif di kalangan masyarakat untuk meninggalkan kebiasaan lama dan beralih menggunakan fasilitas WC yang lebih sehat dan tertutup. Meskipun masih terdapat beberapa tantangan dalam transisi perilaku ini, tren positif penggunaan toilet pribadi maupun komunal menunjukkan bahwa program ini berhasil menyentuh aspek fundamental kesehatan publik. Secara keseluruhan, integrasi antara penyediaan sarana sanitasi dan edukasi berkelanjutan telah membawa Desa Jarang Kuantan menuju standar lingkungan yang lebih layak, yang pada akhirnya berkontribusi langsung pada ketahanan kesehatan masyarakat di tingkat desa..

b. Perubahan Perilaku Masyarakat

Transformasi perilaku masyarakat dalam konteks sanitasi merupakan sebuah proses perubahan kebiasaan yang mendalam, beralih dari praktik buang air besar sembarangan menuju pemanfaatan fasilitas toilet yang layak serta penerapan pola hidup bersih secara konsisten. Namun, realita di lapangan menunjukkan bahwa perjalanan menuju perubahan ini tidaklah mudah. Berdasarkan data yang dihimpun melalui wawancara mendalam dan observasi langsung di Desa Jarang Kuantan, Kecamatan Amuntai Selatan, Kabupaten Hulu Sungai Utara, pelaksanaan Program Stop BABS dinilai belum mencapai efektivitas yang optimal. Walaupun secara statistik terdapat peningkatan pada angka kepemilikan jamban dan tumbuhnya kesadaran akan pentingnya kebersihan lingkungan, komitmen warga dalam mempraktikkan hal tersebut masih tergolong fluktuatif.

Fenomena yang ditemukan menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan dan tindakan nyata; sebagian warga masih terpaku pada kebiasaan lama dengan memanfaatkan area sekitar sungai atau tempat terbuka lainnya untuk membuang hajat, terutama ketika mereka sedang beraktivitas di luar rumah. Ketidakkonsistenan ini menjadi sinyal bahwa intervensi yang dilakukan belum sepenuhnya menyentuh akar budaya atau kenyamanan masyarakat dalam menggunakan fasilitas sanitasi modern. Oleh

karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih persuasif dan berkelanjutan agar perubahan perilaku ini tidak hanya sekadar formalitas program, melainkan menjadi gaya hidup baru yang berakar kuat demi terciptanya lingkungan desa yang benar-benar sehat dan bebas dari pencemaran limbah domestik.

B. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Efektivitas Program Stop Buang Air Besar Sembarangan (STOP BABS) Di Desa Jarang Kuantan Kecamatan Amuntai Selatan Kabupaten Hulu Sungai Utara

1. Faktor Pendukung
   a. Program memberikan perubahan yang cukup baik terhadap kesehatan masyarakat dan kebersihan lingkungan. Kasus penyakit seperti diare dan penyakit kulit mulai berkurang, serta lingkungan menjadi lebih bersih karena kebiasaan buang air besar sembarangan mulai ditinggalkan.
   b. Program juga mendorong meningkatnya kesadaran masyarakat untuk menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat. Hal ini terlihat dari kebiasaan masyarakat yang mulai menggunakan WC dan membiasakan mencuci tangan dengan sabun.
   c. Bantuan WC yang diberikan secara bertahap membantu masyarakat yang belum memiliki sarana sanitasi. Fasilitas yang tersedia digunakan dengan baik sehingga memudahkan masyarakat beralih ke kebiasaan yang lebih sehat.
   d. Adanya Pelaksanaan program didukung oleh adanya pertanggungjawaban dari pihak terkait melalui laporan kegiatan, dokumentasi, dan pengawasan yang dilakukan secara berkala sehingga program dapat terus berjalan.
2. Faktor Penghambat
   a. keterbatasan kegiatan sosialisasi serta tingkat kesadaran masyarakat yang belum merata. Informasi mengenai tujuan dan manfaat program belum sepenuhnya dipahami oleh seluruh warga karena penyampaian sosialisasi belum menjangkau semua lapisan masyarakat. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian warga masih mempertahankan kebiasaan lama, yaitu buang air besar sembarangan, karena belum menyadari pentingnya penggunaan fasilitas sanitasi yang sehat. Keadaan ini menjadi salah satu hambatan dalam upaya mendorong perubahan perilaku masyarakat menuju kehidupan yang lebih bersih dan sehat.
   b. kendala berupa belum adanya ketentuan atau sanksi yang secara khusus mengatur larangan buang air besar sembarangan. Meskipun upaya penyuluhan dan sosialisasi telah dilakukan, perubahan perilaku masyarakat belum berlangsung secara menyeluruh karena tidak adanya aturan yang bersifat mengikat. Sebagian masyarakat masih belum sepenuhnya menggunakan WC sehat secara konsisten, sehingga tujuan program belum tercapai secara maksimal. Ketiadaan ketentuan yang jelas tersebut menjadi salah satu faktor yang memperlambat keberhasilan program.
   c. Keterbatasan sarana dan prasarana sanitasi masih menjadi kendala dalam pelaksanaan Program Stop BABS di Desa Jarang Kuantan. Bantuan pembangunan WC sehat yang diberikan kepada masyarakat belum mampu memenuhi seluruh kebutuhan warga yang belum memiliki fasilitas sanitasi yang layak. Akibatnya, masih terdapat masyarakat yang menggunakan jamban sederhana atau memanfaatkan sungai sebagai tempat buang air besar. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa ketersediaan fasilitas sanitasi yang belum

merata menjadi salah satu hambatan dalam mewujudkan lingkungan yang bersih dan sehat.

SIMPULAN

Secara keseluruhan, implementasi Program Stop Buang Air Besar Sembarangan (Stop BABS) di Desa Jarang Kuantan, Kabupaten Hulu Sungai Utara, menunjukkan tingkat keberhasilan yang cukup efektif. Merujuk pada teori efektivitas Campbell J.P, pencapaian ini dapat dibedah melalui lima dimensi utama. Dari sisi keberhasilan program, hasilnya belum efektif karena pemahaman masyarakat yang belum merata serta masih adanya warga yang bergantung pada sungai untuk aktivitas MCK. Namun, jika ditinjau dari keberhasilan sasaran, program ini mulai membuahkan hasil positif dengan berkurangnya kasus diare dan penyakit kulit, seiring dengan meningkatnya kebiasaan mencuci tangan memakai sabun dan penggunaan toilet.

Aspek kepuasan masyarakat terhadap program ini tergolong tinggi karena keberadaan fasilitas toilet yang dilengkapi tangki septik sangat membantu kebersihan lingkungan. Meskipun demikian, pada dimensi input dan output, masih ditemukan kendala berupa sarana prasarana yang belum merata, walau sistem pelaporan dan pengawasannya sudah berjalan rutin. Pada akhirnya, pencapaian tujuan menyeluruh menunjukkan lingkungan menjadi lebih bersih dan tidak berbau, meski perubahan perilaku masyarakat belum sepenuhnya konsisten karena masih ada sebagian warga yang sesekali kembali ke kebiasaan lama.

Pelaksanaan program didukung oleh manfaat yang dirasakan masyarakat terhadap kesehatan dan lingkungan serta adanya dukungan pemerintah. Namun, program masih terkendala oleh keterbatasan sarana sanitasi, kurangnya sosialisasi, dan belum adanya sanksi yang tegas. Oleh sebab itu, perlu peningkatan fasilitas, sosialisasi, dan kesadaran masyarakat agar program berjalan lebih efektif.

DAFTAR PUSTAKA

Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Pustaka Pelajar.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.

Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.

Sawir, M. (2020). *Birokrasi Pelayanan Publik: Konsep, Teori, dan Aplikasi*. Deepublish.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.